

IMPLEMENTASI MODEL *PROJECT BASED LEARNING* DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN SISWA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA

Abdul Basit¹, Kokom Komalasari², Sapriya³, Rahmat⁴

¹ Pendidikan Pancasila & Kewarganegaraan, Universitas Panca Marga

^{2,3,4} Pendidikan Kewarganegaraan, Universitas Pendidikan Indonesia

abdulbasit10@upi.edu

ABSTRAK

Model pembelajaran yang baik adalah model pembelajaran sesuai dengan kebutuhan abad 21, sesuai perkembangan IPTEKS, dan dapat mengakomodir keinginan siswa tanpa adanya marginalisasi. Salah satu model pembelajaran yang sangat direkomendasikan oleh pemerintah adalah model proyek based learning (PjBL) sesuai dengan implementasi kurikulum merdeka. Metode penelitian dilakukan di SMAN 8 Malang dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Analisis data menggunakan reduksi, pengolahan data dan verifikasi dan kesimpulan secara komprehensif. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh ditemukan bahwa model PjBL mampu meningkatkan keterampilan siswa dengan baik. Model PjBL yang terdapat di SMAN 8 Malang telah digunakan oleh guru pendidikan Pancasila sebelum adanya IKM. Adanya pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) selama 1 tahun berjalan memperkuat posisi model pembelajaran ini. Sebab, tidak hanya pendidikan Pancasila saja harus memiliki luaran, melainkan seluruh mata pelajaran wajib menghasilkan produk atau hasil laporan baik secara individu maupun secara berkelompok. Dengan demikian, model PjBL menjadikan mereka terbiasa untuk terampil terutama dalam kerjasama, kolaborasi dan berkomunikasi dengan baik. Model PjBL juga mampu mengintegrasikan seluruh warga sekolah dengan lingkungan sekitar (kontekstual) dan memiliki dampak langsung yang sangat berharga pada pengalaman belajar mereka.

Kata kunci:

Model *Project Based Learning*; Keterampilan Siswa; Pendidikan Pancasila

ABSTRACT

A good learning model is a learning model that suits the needs of the 21st century, is in line with developments in science and technology, and can accommodate students' desires without marginalization. One learning model that is highly recommended by the government is the project based learning (PjBL) model in accordance with the implementation of the independent curriculum. The research method was carried out at SMAN 8 Malang using a descriptive qualitative approach. Data collection techniques in this research used observation, interviews and documentation studies. Data analysis uses reduction, data processing and verification and comprehensive conclusions. Based on the research results obtained, it was found that the PjBL model was able to improve students' skills well. The PjBL model at SMAN 8 Malang was used by Pancasila education teachers before the existence of IKM. The implementation of a project to strengthen the profile of Pancasila students (P5) for 1 year has strengthened the position of this learning model. Because, not only Pancasila education must have outcomes, but all subjects must produce products or report results both individually and in groups. Thus, the PjBL model makes them accustomed to being skilled, especially in cooperation, collaboration and communicating well. The PjBL model is also able to integrate all school members with the surrounding environment (contextual) and has a very valuable direct impact on their learning experience.

Keywords:

Project Based Learning Model; Student Skills; Pancasila Education

Pendahuluan

Pada dasarnya manusia memiliki kemampuan yang telah dimiliki sejak lahir. Seiring berjalannya waktu, kemampuan tersebut berkembang melalui berbagai proses, salah satunya proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah (Widyastuti et al, 2016). Pembelajaran diartikan sebagai proses pengembangan karakter dan potensi anak didik yang dilakukan di sekolah, rumah ataupun masyarakat. Adanya proses pembelajaran menjadikan guna memberikan kebebasan dan kesempatan kepada mereka dalam memperbaiki kecerdasan intelektual, kecerdasan spiritual dan kecerdasan sosial (Herpratiwi et al, 2021).

Terdapat tiga persoalan yang mendasar dunia pendidikan dan pembelajaran, diantaranya: a) masalah dan tuntutan tentang perlunya investasi besar dalam bidang intelektual manusia menghadapi kompleksitas permasalahan yang ada pada abad 21, b) keprihatinan terhadap kondisi sosial yang melibatkan dunia persekolahan seperti tawuran pelajar, kasus bullying, dan lain-lain, c) tuntutan yang lebih inovatif dalam proses pembelajaran dan harapan agar pengembangan berpikir kritis diperhatikan dalam proses pembelajaran (Nusarastriya et al, 2013). Proses pembelajaran tersebut seharusnya diterapkan kepada semua mata pelajaran tak terkecuali pendidikan Pancasila. Pendidikan Pancasila yang semula bernama pendidikan kewarganegaraan pada kurikulum 2013 memiliki tujuan yakni membentuk warga negara yang cerdas dan baik (*to be smart and good citizen*). Pendidikan Pancasila merupakan kebutuhan yang sangat mendasar bagi bangsa Indonesia (Rachmania, 2022). Mata pelajaran ini diharapkan memberikan wawasan dan pengalaman yang sangat luas kepada siswa termasuk dalam meningkatkan keterampilannya.

Keterampilan merupakan kecakapan (*skills*) untuk berinteraksi, berkomunikasi, dan berpartisipasi dengan orang lain atau secara berkelompok. Keterampilan siswa perlu dilandasi dengan oleh kecerdasan personal berupa kepercayaan diri, mengontrol diri, disiplin dan tanggung jawab. Secara berkelompok, keterampilan terbagi ke dalam 4 bagian diantaranya: a) keterampilan dasar berkomunikasi: berusaha untuk saling mengenal, terjadinya kontak mata, berbagi informasi dan materi; b) keterampilan berkomunikasi: mendengar dan berbicara secara bergantian, melembutkan suara, menghargai perbedaan pendapat, mendengar hingga pembicaraan orang lain selesai; c) keterampilan dalam membangun tim/berkelompok: mengakomodasi pendapat orang, bekerjasama, saling menolong dan memperhatikan; d) keterampilan menyelesaikan masalah: empati, mengendalikan diri, memikirkan orang lain, taat terhadap kesepakatan, mencari jalan keluar melalui diskusi atau musyawarah (Maryani, 2012).

Namun demikian, masih banyak terdapat di beberapa sekolah yang mana guru masih berfokus pada aspek pengetahuan (*knowledge*). Hal ini dibuktikan oleh pandangan dari Hamid (2020) yang menuturkan bahwa guru lebih cenderung pada target capaian materi kurikulum dan lebih menekankan pada hafalan konsep dibandingkan pemahaman dalam proses pembelajaran. Lebih lanjut, dengan era digital seperti saat ini, peran guru tidak hanya sebagai sumber belajar (warisan kebudayaan masa lalu) tetapi juga sebagai fasilitator, pengelola, pembimbing, motivator dan evaluator (Setyawati, 2018). Padahal ada aspek lain seperti sikap dan keterampilan yang juga harus menjadi prioritas. Guru lebih senang dan menyukai siswanya berprestasi memenangkan olimpiade dibandingkan memiliki siswa kreatif tak terkecuali apa yang menjadi persoalan di SMAN 8 Malang. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan bahwa guru pendidikan Pancasila sangat menekankan pada aspek pengetahuan yang masih mendominasi. Saat ini guru dituntut untuk mengikuti perkembangan para siswa agar dapat melakukan adaptasi dengan baik dan mencari metode pembelajaran yang menarik sesuai dengan perkembangan zaman agar siswa tidak jenuh saat mengikuti pembelajaran di kelas (Ansyah & Handayani, 2022).

Perubahan terjadi ketika diberlakukannya kurikulum merdeka di sekolah. Banyak guru di SMAN 8 Malang termasuk mata pelajaran pendidikan Pancasila memperhatikan keterampilan siswa baik saat individu maupun secara berkelompok. Adanya pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) memperkuat perhatian pemerintah kepada seluruh sekolah di tanah air dalam meningkatkan keterampilan siswa secara aktif, kreatif, kritis, analitis, dan dapat menyelesaikan masalah. Dari total jam pelajaran per tahun sebanyak 72 jam pelajaran diantaranya untuk jam pelajaran P5 pendidikan Pancasila sebanyak 18 jam pelajaran. Pelaksanaan P5 dilakukan secara fleksibel, dari segi muatan, kegiatan, dan waktu pelaksanaan. P5 dirancang terpisah dari intrakurikuler. Tujuan, muatan, dan kegiatan pembelajaran proyek tidak harus dikaitkan dengan tujuan dan materi pelajaran intrakurikuler. Sekolah dapat melibatkan masyarakat dan/ atau dunia kerja untuk merancang dan menyelenggarakan P5. Dalam satu tahun ajaran, P5 dilakukan sekurangnya tiga proyek dengan 3 tema berbeda. Profil Pelajar Pancasila memiliki makna bahwa pelajar sepanjang hayat yang kompeten dan memiliki karakter sesuai nilai-nilai Pancasila (Kibtiyah, 2022).

Sementara itu, *Project Based Learning* (PjBL) merupakan model pembelajaran yang digunakan pada pembelajaran abad 21 yang mana keterlibatan secara aktif dari siswa (Riyanti et al, 2019). Keterlibatan dari siswa mulai dari perencanaan atau merancang, melaksanakan hingga melaporkan hasil kegiatannya (Iru & Arihi, 2012). *Project Based Learning* adalah model pembelajaran yang menggunakan proyek/kegiatan sebagai inti pembelajaran. Siswa melakukan eksplorasi, penilaian, interpretasi, sintesis, dan informasi untuk menghasilkan berbagai bentuk hasil belajar. Model PjBL ini diawali dan digerakkan oleh siswa dan difasilitasi oleh guru. Guru berkolaborasi dengan siswa untuk membimbing pertanyaan yang berharga, menyusun tugas yang bermakna, melatih pengembangan pengetahuan dan keterampilan sosial dan dengan hati-hati menilai apa yang telah dipelajari peserta didik dari pengalamannya (David, 2008).

Grant (2002) mendefinisikan PjBL sebagai model pembelajaran yang berpusat pada siswa untuk melakukan suatu investigasi yang mendalam terhadap suatu topik. Siswa secara konstruktif melakukan pendalaman pembelajaran dengan pendekatan berbasis riset terhadap permasalahan dan pertanyaan yang berbobot, nyata dan relevan. Adapun karakteristik model PjBL ini diantaranya sebagai berikut. *Pertama*, siswa membuat keputusan tentang sebuah kerangka kerja. *Kedua*, adanya permasalahan atau tantangan yang diajukan oleh siswa. *Ketiga*, siswa mendesain proses untuk menentukan solusi atas permasalahan atau tantangan yang diajukan. *Keempat*, siswa secara kolaboratif bertanggung jawab untuk mengakses dan mengelola informasi untuk memecahkan permasalahan. *Kelima*, proses evaluasi dijalankan secara berkelanjutan. *Keenam*, siswa secara berkala melakukan refleksi atas aktivitas yang sudah dijalankan. *Ketujuh*, produk akhir aktivitas belajar akan dievaluasi secara kualitatif. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa PjBL berarti model pembelajaran yang kontekstual, bekerja secara kolaboratif, terintegrasi antar disiplin ilmu, mengembangkan keterampilan berpikir, membangun teknologi dan informasi serta menggunakan pemecahan masalah sebagai solusi secara transparan.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Hal tersebut dikarenakan pendekatan ini digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas (Sugiyono, 2017). Penelitian deskriptif ini bertujuan untuk membuat gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang sedang diteliti. Penelitian ini bertujuan ingin

mengexplorasi bagaimana pelaksanaan pendidikan Pancasila dalam meningkatkan keterampilan siswa berjalan secara optimal di SMAN 8 Malang.

Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 8 Malang yang beralamat di Jalan Veteran No. 37, Sumbersari, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur 65145. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2022/2023. Subyek penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer atau subjek penelitiannya adalah guru pamong pendidikan Pancasila dan siswa kelas XI SMAN 8 Malang. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tahapan observasi, wawancara, dan dokumentasi oleh tim dari mahasiswa PPG Prajabatan Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Muhammadiyah Malang Angkatan I Tahun 2022 sebagai partisipan. Tim dari mahasiswa PPG Prajabatan ini diketuai oleh suadari Lujeng Lutvia, S.Pd. Adapun peran peneliti yakni sebagai non partisipan (tidak terlibat secara langsung di lapangan). Data yang telah diperoleh melalui kegiatan observasi, wawancara dan dokumentasi kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif dengan tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Situasi pembelajaran sangat toleran terhadap kesalahan dan perubahan. proyek kolaborasi memberikan pengalaman dengan menambah momentum pendidikan formal dan informal dari dua kekuatan bertemu, yaitu: realisasi praktik bahwa hidup di luar kelas memerlukan aktivitas kolaboratif dalam kehidupan di dunia nyata dan menumbuhkan kesadaran berinteraksi sosial dalam upaya mewujudkan pembelajaran bermakna. Selain itu, terdapat lima elemen dasar yang dibutuhkan agar kerja sama dalam proses pembelajaran bisa sukses antara lain: a) memiliki sifat saling ketergantungan, b) terjadinya interaksi langsung antar siswa, c) pertanggungjawaban individu, d) keterampilan berkolaborasi, dan e) keefetifan proses berkelompok (Nunn et al, 2016). Oleh karena itu, model PjBL sangat relevan digunakan oleh semua mata pelajaran termasuk pendidikan Pancasila sebab telah sesuai dengan paradigma belajar abad 21 yang mana terciptanya pembelajaran dengan berpikir kritis, kreatif dan kolaboratif (Abdin et al, 2022).

Siswa mengejar pengetahuan dengan mengajukan pertanyaan yang telah menggelitik rasa ingin tahu alami mereka. Asal-usul proyek adalah penyelidikan. Siswa mengembangkan pertanyaan dan dibimbing melalui penelitian di bawah pengawasan guru. Penemuan diilustrasikan dengan membuat proyek untuk dibagikan kepada audiens terpilih. Penyelenggara mendukung sistematisasi proses yang akan diterapkan di seluruh fase penelitian dan model PjBL. Pilihan siswa adalah elemen kunci dari pendekatan ini. Guru mengawasi setiap langkah proses dan menyetujui setiap pilihan sebelum peserta didik memulai suatu arah. Anak-anak dengan pertanyaan serupa dapat memilih untuk bekerja secara kooperatif, Dengan demikian, memelihara keterampilan kolaborasi dan komunikasi abad kedua puluh satu dan menghormati gaya atau preferensi belajar individu siswa. PjBL bukanlah kegiatan pelengkap untuk menunjang pembelajaran.

Implementasi model PjBL dalam meningkatkan keterampilan siswa di SMAN 8 Malang dapat dikategorikan berhasil dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan pelaksanaan pemilihan tema yang akan dibahas yakni berkenaan dengan suara demokrasi. Dengan menggunakan sistem berpikir, siswa dapat menjelaskan ketertarikan terhadap kelangsungan demokrasi Pancasila. Melalui pembelajaran ini siswa merefleksikan makna demokrasi dan memahami implementasi demokrasi serta tantangannya dalam konteks yang berbeda termasuk dalam organisasi sekolah dan/ atau dalam dunia kerja. Model PjBL sangat relevan dengan visi, misi dan tujuan sekolah yang mana disamping aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan anak didik sebagai warga negara muda menjadi esensial dan sangat penting (Ramdani & Marzuki, 2019). Sesuai dengan kebutuhan

dan tuntutan kurikulum merdeka, hasil karya model PjBL tidak harus berbentuk portofolio tetapi juga dapat berupa: a) proyek produksi (poster, video, podcast, jingle, infografis, buletin laporan tertulis, esai, foto, surat-surat, buku panduan, brosur, program radio, atau jadwal perjalanan); b) proyek kinerja (pementasan, presentasi lisan, pertunjukan teater, pameran kuliner atau *fashion show*); c) proyek organisasi meliputi pembentukan kelompok diskusi atau program mitra percakapan. Keberhasilan model PjBL juga bergantung pada kemampuan guru dalam mengorganisasikan pembelajaran (Dharma & Siregar, 2014).

Berdasarkan hasil penelitian dari berbagai pengamatan, wawancara dan studi dokumentasi ditemukan bahwa model PjBL telah dilakukan oleh guru bersama siswa bahkan sebelum kurikulum merdeka belajar muncul. Informasi dari guru pendidikan Pancasila yang berinisial TS, bahwa model PjBL yang diterapkan di kelas menjadikan para siswa menjadi terkesan dan pembelajaran tidak membosankan. Pemanfaatan media berbasis IT dan sumber belajar pada mata pelajaran pendidikan Pancasila juga telah dilakukan dengan baik. Selaku guru pendidikan Pancasila yang memiliki banyak pengalaman dan senior, TS mampu menerapkan model PjBL dengan baik, mampu memberikan pembelajaran yang menarik, menyenangkan dan tidak malas mengajak anak pembelajaran di luar kelas. Model PjBL dinilai mampu mengoptimalkan kelompok secara sistematis sehingga mereka dapat memberdayakan, mengasah, menguji dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkelanjutan (Attalina, 2020). Selain itu, penerapan strategi PjBL yang dibantu oleh modul ternyata dapat meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku siswa (Ferawati, 2014; Mahanani, 2019).

Model PjBL yang diterapkan oleh guru pendidikan Pancasila di SMAN 8 Malang membuat para siswa tertarik. Pembelajaran pendidikan Pancasila telah berpusat kepada siswa (*student centered learning*) (Pratiwi et al, 2022). PjBL juga terbukti mampu meningkatkan hasil belajar dengan baik (Nainggolan et al, 2021; Tamba & Yugopuspito, 2021; Toslira & Nursi, 2023). Pembelajaran didesain dengan sangat baik sehingga para siswa aktif, kreatif baik di dalam maupun di luar kelas. Para siswa menilai tidak merasa terbebani dan tidak tertekan dengan model PjBL ini. Hal ini diperkuat oleh para tim mahasiswa ketika melakukan pengamatan di dalam kelas. Mahasiswa berinisial LL menuturkan bahwa sebenarnya tidak ada perubahan mencolok antara kurikulum 2013 dengan kurikulum merdeka. SMAN 8 Malang baru 1 tahun berjalan mengimplementasikan kurikulum merdeka (IKM).

Jika kurikulum 2013 dapat diumpamakan ketika terdapat seorang penjahit mengukur lengan baju, mendesain baju sehingga hasil baju yang dijahit pas sesuai dengan ukurannya, sedangkan IKM bertujuan bagaimana para siswa tidak tertekan dan mereka dapat belajar sesuai dengan karakteristik, keinginan dan level mereka. Kedua kurikulum tersebut juga terdapat perbedaan ketika dalam pengelolaan seperti yang sebelumnya tidak ada P5, saat ini secara jelas dan detail terdapat P5. Hasil yang diperoleh dari penelitian ditemukan bahwa para guru tidak menginginkan adanya perubahan kurikulum terus menerus dan inkonsistensi. Secara umum, terdapat kesamaan esensial yang mirip dengan sebelumnya.

Jika dipaksakan kurikulum harus diubah maka seharusnya dipersiapkan dari bawah (*bottom up*) sehingga pihak sekolah yang meliputi guru dan siswa tidak kebingungan dalam perencanaan, pengaturan dan/ atau pengelolanya. Dalam IKM terdapat integrasi antar mata pelajaran, hal ini diperlukan perencanaan dan koordinasi yang sangat matang jauh sebelum adanya IKM ini diberlakukan. Pemerintah seharusnya melibatkan perwakilan guru melalui organisasi seperti PGRI, IGI, dan asosiasi profesi guru lainnya guna menyusun kurikulum sesuai dengan kondisi sekolah pada setiap wilayah. Sebab ini penting dilakukan karena berkenaan dengan kesiapan sekolah.

Terjadinya anggapan bahwa IKM beralasan lebih baik dari kurikulum sebelumnya yang masih berbasis konten. Dari berbagai pandangan dari hasil wawancara dengan informan, yang selanjutnya peneliti memadukan dengan hasil pengamatan dan studi dokumentasi disimpulkan bahwa sebegus apapun kurikulumnya namun jika tidak ada kesiapan dari guru, maka akan gagal. Sebaliknya jika kesiapan guru secara menyeluruh sudah matang, maka pelaksanaan kurikulum akan berhasil. IKM dinilai masih belum jelas pada acuannya, programnya tidak siap dan pembelajaran meskipun telah berpusat pada siswa namun mereka masih kebingungan dalam praktiknya.

Sementara itu, guru yang menerapkan proses pembelajaran IKM melalui model PjBL ini dituntut untuk kreatif dalam memberikan beragam aktivitas dalam proses pembelajaran (Mahanani, 2019). Model PjBL juga dapat mempengaruhi kecakapan hidup siswa (Nugrohadi & Anwar, 2022). Hal ini juga diperkuat oleh hasil penelitian dari Herpratiwi et al (2021) bahwa PjBL dapat melatih keterampilan sosial siswa khususnya pada keterampilan bekerjasama dan berkomunikasi sehingga siswa mampu hidup secara kolaboratif dan penuh percaya diri dengan lingkungan sekitar. Adapun studi dokumentasi dalam pelaksanaan penelitian ini terlihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 1. Tim Mahasiswa PPG Prajabatan Program Studi PPKn dengan guru pamong di SMAN 8 Malang

Penggunaan model PjBL dapat meningkatkan keterampilan siswa sebab mereka diberi kebebasan dan kesempatan untuk mencari, menyelidiki dan menemukan atau memecahkan konteks materi yang sedang dipelajarinya. Di samping itu, mereka juga memiliki pengalaman yang sangat berharga dan akan terus diingat hingga mereka sudah dewasa. Melalui PjBL dalam meningkatkan keterampilan siswa khususnya pada mata pelajaran pendidikan Pancasila, memiliki komitmen bersama untuk lebih mengutamakan kepentingan kelompok guna memecahkan persoalan. Namun demikian, implementasi PjBL dalam kegiatan pembelajaran pada mata pelajaran pendidikan Pancasila di SMAN 8 Malang ini juga perlu mempertimbangkan kemampuan siswa itu sendiri. Hal ini dimaksudkan agar siswa tetap dapat menghasilkan produknya sendiri sesuai dengan kemampuannya dengan lebih optimal. Oleh karena itu, perlu adanya perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang jelas, terukur dan berkelanjutan dalam menerapkan model PjBL yang tidak hanya pada mata pelajaran pendidikan Pancasila tetapi juga semua mata pelajaran yang terdapat pada IKM khususnya di SMAN 8 Malang.

Simpulan

Model PjBL pada mata pelajaran pendidikan Pancasila terbukti mampu meningkatkan keterampilan siswa khususnya yang terjadi di SMAN 8 Malang. Implementasi PjBL sebagai intervensi pembentukan keterampilan siswa khususnya bagi siswa kelas XI. Keterampilan siswa bisa meningkat sebab mereka terbiasa menyelesaikan berbagai persoalan baik secara individu maupun berkelompok yang telah disiapkan bersama dengan guru. Keterampilan mengkomunikasi

materi secara terencana, runtut dan penuh percaya diri mampu melatih keterampilan siswa. Oleh karena itu, implementasi PjBL pada mata pelajaran pendidikan Pancasila dapat melatih keterampilan siswa khususnya dalam berkomunikasi, berkolaborasi dan berpartisipasi aktif dengan percaya diri dan penuh tanggung jawab dengan lingkungan sekitar. Penggunaan model PjBL ini mampu meningkatkan keterampilan siswa baik dalam proses pembelajaran di kelas maupun dengan lingkungan sekitarnya, sehingga siswa mampu melakukan komunikasi, berkolaborasi dan berinteraksi dengan baik, lebih percaya diri, dan mampu memecahkan masalah secara kritis, logis, dan kreatif.

Referensi

- Abdin, M., Langi, J.P., Wattimena, A. (2022). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Model Project Based Learning. Seminar Nasional Terapan Riset Inovatif (SENTRINOV) Ke-8, 8(2), 216-223.
- Ansyah, A.W.A. dan Handayani, T. (2022). Implementasi Model Project-Based Learning Dalam Membentuk Karakter Integritas Di Smk Muhammadiyah 2 Nganjuk. *Jurnal Civic Hukum*, 7(2), 164-17.
- Attalina, S.N.C. (2020). Penerapan Model Pembelajaran “Project Based Learning” Pada Mata Kuliah Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Sekolah Dasar Di Unisnu Jepara, *REFLEKSI EDUKATIKA: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 10(2), 267-274.
- Dharma, S. dan Rosnah Siregar, R. (2014). Internalisasi Karakter Melalui Model Project Citizen pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 6(2), 132-137.
- Ferawati. (2014). Penerapan strategi Project Based Learning (PjBL) berbantuan modul pengelolaan sampah berbasis 6M untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku siswa menuju program sekolah adiwiyata di SMP Negeri 15 Kota Malang. Retrieved from <http://library.um.ac.id/ptk/index.php?mod=detail&id=65301>.
- Grant, M. M. (2002). Getting a grip on project-based learning: Theory, cases and recommendations. *Meridian: A middle school computer technologies journal*, 5(1), 83.
- Hamid, A. (2020). *Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif Dalam Pembelajaran*. Banjarmasin: BDK Banjarmasin Kementerian Agama. <https://bdkbanjarmasin.kemenag.go.id/berita/pembelajaran-aktif-kreatif-efektif-dalam-pembelajaran-h-abdul-hamid> diakses tanggal 19 Juni 2023.
- Herpratiwi., Taufiqurrahman., Widodo, S., Effendi, R. (2021). Penerapan Project Based Learning Berbasis Keterampilan Sosial Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Menengah Atas, *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 487-495.
- Iru, L. dan Arihi, L.O.S. (2012). *Analisis Penerapan Pendekatan, Model, Strategi dan Model-Model Pembelajaran*, Yogyakarta: Multi Presindo..
- Kibtiyah, A.M. (2022). Penggunaan Model Project Based Learning (PjBL) Dalam Meningkatkan Kemampuan Bernalar Kritis Pada Materi Mengklasifikasikan Informasi Wacana Media Cetak Siswa Kelas 5 Sekolah Dasar, *Inopendas Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 5(2), 82-87.
- Mahanani, P. (2019). Perbedaan Hasil Belajar Mahasiswa PGSD Menggunakan Model Inkuiri Dan Project Based Learning (PjBL) Pada Matakuliah Pendidikan Kewarganegaraan Sekolah Dasar, *Sekolah Dasar: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan*, 28(1), 43-49.
- Maryani, E. (2012). *Pengembangan Program Pembelajaran IPS Untuk Peningkatan Keterampilan Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Nainggolan, D., Pontororing, H.F., Tinus, D. (2021). Penerapan model pembelajaran project based learning untuk meningkatkan hasil belajar mahasiswa dalam mata kuliah pengantar

- Pancasila, *Educouns Journal: Jurnal Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, 2(2), 132-138.
- Nugrohadhi, S. dan Anwar, M.T. (2022). Pelatihan Assembler Edu untuk Meningkatkan Keterampilan Guru Merancang Project-based Learning Sesuai Kurikulum Merdeka Belajar, *Media Penelitian Pendidikan: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan dan Pengajaran*, 16(1), 77-80.
- Nunn, R., Brandt, C., & Deveci, T. (2016). Project-based learning as a holistic learning framework: Integrating 10 principles of critical reasoning and argumentation. *Asian ESP Journal*, 12(2), 9-53.
- Nusarastrिया, Y.H., Sapriya., Wahab, A.A., Budimansyah, D. (2013). Pengembangan Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Menggunakan Project Citizen, *Cakrawala Pendidikan*, 22(3), 444-449.
- Pratiwi, D.K., Mubasiroh, S.L., Hakim, A.L., Wulansari, R. (2022). Implementasi Model Pembelajaran Discovery Learning dan Project Based Learning pada MKWU Pendidikan Pancasila Merdeka Belajar di Lingkungan Universitas Islam Indonesia pada Semester Ganjil 2021/2022. *Refleksi Pembelajaran Inovatif*, 4(1), 485-506.
- Rachmania, M. (2022). Penerapan Model Project Based Learning Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Meningkatkan Akhlak Mulia Pada Peserta Didik Kelas V Mi Nurul Huda Palmerah Jakarta Barat. Skripsi Program Studi Pendidikan Guru MI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Ramdani, E dan Marzuki. (2019). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Terhadap Sikap Religius Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 4(1), 37-48.
- Riyanti, I., Mahmud, Putra, N.L.J. (2019). Meningkatkan Hasil Belajar PPKn melalui Project Based Learning. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara*.
- Setyawati, S. (2018). *Mengoptimalkan Peran Guru dalam Proses Pembelajaran*. Kulon Progo: SMP Negeri 2 Kalibawang. <https://smpn2kalibawang.sch.id/read/6/mengoptimalkan-peran-guru-dalam-proses-pembelajaran> diakses tanggal 19 Juni 2023
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Tamba, S. dan Yugopuspito, P. (2021). Pengaruh Motivasi Belajar, Manajemen Kelas Dan Implementasi Project Based Learning Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan, *Aoej: Academy of Education Journal*, 13 (1), 26-39.
- Toslira, S. dan Nursi, M. (2023). *Pengaruh Model Project Based Learning (PjBL) Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Di SMA Negeri 16 Padang*. Program Studi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Bung Hatta.
- Uktolseja, N.F., Nisa, A.F., Arafik, M., Wiarsih, N. (2022). Penanaman Nilai-Nilai Profil Pelajar Pancasila Melalui Pembelajaran Tematik Berbasis Project Based Learning Di Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Merdeka Belajar dalam Pendidikan Taman siswa untuk Mewujudkan Generasi Adaptif di Abad 21*.
- Widyastuti, I., Utami, S., Uliyanti, E. (2016). *Pengaruh Model Project Based Learning Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Di Kelas IV SD*. Pontianak: Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Jurusan Pendidikan Dasar Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Tanjungpura.